

## Variasi Idiolek Bahasa Sasak Desa Pengadangan

Ahmad Bahtiar<sup>1</sup>, Muh. Irfan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hamzanwadi

Corresponds email: [irfan.hamzanwadi@gmail.com](mailto:irfan.hamzanwadi@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article history:*

Received : 26 Des 2023

Revised : 28 Des 2023

Accepted : 29 Des 2023

---

#### *Keywords:*

*Variasi Idiolek Bahasa Sasak*

---

### ABSTRACT

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu, pertama mendeskripsikan perkembangan variasi idiolek bahasa sasak desa Pengadangan, yang kedua adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian variasi idiolek bahasa sasak desa Pengadangan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan data penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan tiga metode yaitu, pertama metode observasi partisipan dengan teknik mencuri dengar melacak, dan *Sensitizing concepts*, yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. yang kedua yaitu metode analisis dokumen yaitu menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, dan yang ketiga yaitu metode simak dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka dengan informan dan peneliti terlibat langsung dalam dialog. Analisis data dilakukan dengan metode penelitian kualitatif model spradley. Dalam penelitian peneliti dapat menarik simpulan bahwa variasi idiolek tidak hanya ada pada setiap individu masyarakat sasak Pengadangan melainkan juga berkembangnya bentuk-bentuk bahasa sasak yang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang dari dalam ataupun yang dari luar yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa sasak.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan identitas suatu komunitas (Julianto, 2023). Penelitian ini secara khusus mengarahkan fokusnya pada bahasa Sasak di Desa Pengadangan, memperluas cakupan dalam mengeksplorasi keragaman idiolek. Fenomena ini menggambarkan variasi bahasa yang unik dan khas, bukan hanya pada tingkat geografis, tetapi juga pada tingkat individu atau kelompok kecil di dalam suatu komunitas. Bahasa Sasak, sebagai salah satu dialek di Indonesia, menjadi objek penelitian yang menarik karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai variasi idiolek dan implikasinya terhadap dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat setempat (Wijaya & Zulhijjah, 2020). Dalam konteks ini, bahasa Sasak menjadi cermin keanekaragaman dan keunikan dalam berkomunikasi. Pengkajian terhadap variasi idiolek pada tingkat individu atau kelompok kecil memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika bahasa di Desa Pengadangan (Fakihuddin, 2013). Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami kekayaan linguistik, tetapi juga berdampak pada pemahaman lebih

luas terkait dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Implikasi penelitian ini dapat membuka pintu bagi upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah, sekaligus menggambarkan bagaimana bahasa sebagai unsur budaya menjadi tulang punggung identitas suatu komunitas (Wijaya, 2014). Dengan menggali lebih dalam mengenai variasi idiolek dalam bahasa Sasak, penelitian ini turut menyumbangkan wawasan baru terhadap keragaman bahasa di Indonesia dan menjadi bagian dari upaya melestarikan keberagaman bahasa dan budaya di tingkat lokal.

Variasi idiolek dalam bahasa bukan sekadar manifestasi ekspresi kreatif, melainkan juga mencerminkan keunikan dalam cara berkomunikasi (Wiendi Wiranty, 2017). Keragaman ini dapat dianalisis melalui lensa teoritis variasi bahasa dan sosiolinguistik. Konsep variasi bahasa dan sosiolinguistik, yang diperkenalkan pertama kali oleh William Labov, menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial, melainkan juga pada tingkat personal (Suharti et al., 2021). Teori ini menjadi dasar penting dalam menjelajahi fenomena variasi bahasa Sasak di Desa Pengadangan. Fokus pada tingkat personal, konsep idiolek menjadi inti dari pemahaman terhadap variasi bahasa di tingkat individu. William Labov, dalam teorinya, menggarisbawahi bahwa variasi bahasa tidak hanya bersifat luaran sosial, tetapi juga dapat menjadi ekspresi unik dari setiap individu. Penerapan teori ini pada bahasa Sasak memberikan landasan yang kokoh untuk menggali lebih dalam mengenai idiolek yang muncul dalam komunikasi sehari-hari (Fakihuddin et al., 2021). Dengan melihat variasi bahasa dari perspektif idiolek, penelitian ini mengajak untuk memahami bagaimana setiap individu di Desa Pengadangan memiliki cara berkomunikasi yang khas dan penuh dengan kreativitas.

Analisis fenomena ini tidak hanya sekadar melibatkan aspek linguistik, tetapi juga membuka jendela terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Menyelidiki idiolek dalam bahasa Sasak bukan hanya tentang menggali variasi linguistik, tetapi juga mengenai kekayaan budaya yang tercermin dalam cara berkomunikasi unik ini (Wijaya & Zulfhijjah, 2020). Oleh karena itu, kerangka teoritis variasi bahasa dan sosiolinguistik menjadi instrumen penting untuk membongkar kompleksitas dinamika komunikasi di Desa Pengadangan. Dengan mendalaminya, kita dapat memahami bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin identitas dan kekayaan budaya suatu komunitas. Variasi idiolek dalam bahasa Sasak di Desa Pengadangan tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor seperti geografis dan sosial di desa tersebut memiliki kontribusi signifikan terhadap keragaman bahasa yang ada (Nahadi et al., n.d.). Selain itu, faktor-faktor demografis seperti usia, gender, dan tingkat pendidikan juga memiliki peran krusial sebagai penentu variasi idiolek yang muncul. Teori

konvergensi dan divergensi dalam sosiolinguistik memberikan pemahaman mendalam bahwa faktor-faktor ini dapat membentuk pola dan tren unik dalam penggunaan bahasa Sasak. Faktor geografis dan sosial di Desa Pengadangan dapat membentuk corak bahasa yang berbeda di antara warganya. Interaksi sehari-hari dalam komunitas, pola migrasi, dan hubungan sosial antarindividu dapat menciptakan variasi bahasa yang unik (Aisah & Noviadi, 2018). Selain itu, faktor demografis seperti usia dapat memainkan peran dalam pembentukan idiolek, di mana pemuda dan kaum dewasa mungkin memiliki gaya berbicara yang berbeda. Begitu pula, gender dan tingkat pendidikan dapat memengaruhi variasi idiolek, dengan perbedaan cara berbicara antara pria dan wanita, serta antara individu dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Teori konvergensi dan divergensi dalam sosiolinguistik memberikan landasan untuk memahami dinamika variasi bahasa yang muncul (Dewi, n.d.). Konsep konvergensi merujuk pada penyesuaian gaya berbicara seseorang untuk menyelaraskan dengan gaya berbicara orang lain, sementara divergensi mengacu pada perbedaan atau pemertahan gaya berbicara yang unik. Dengan menerapkan teori ini pada konteks bahasa Sasak di Desa Pengadangan, kita dapat mengidentifikasi pola-pola konvergensi dan divergensi yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Memahami faktor-faktor ini memberikan wawasan yang mendalam tentang keragaman dalam pola berbicara di Desa Pengadangan. Dengan mengeksplorasi kontribusi masing-masing faktor terhadap variasi idiolek, kita dapat merinci bagaimana bahasa Sasak tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan kompleksitas masyarakat setempat. Analisis ini menjadi penting untuk memahami dinamika linguistik yang berkembang dalam masyarakat dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kekayaan budaya yang tersimpan dalam variasi bahasa Sasak di Desa Pengadangan.

Analisis variasi idiolek bahasa Sasak di Desa Pengadangan melibatkan pemahaman mendalam terkait cara individu atau kelompok berbicara, serta identifikasi pola-pola tertentu yang muncul dalam penggunaan Bahasa (Nugrawiyati, 2020). Fokus analisis dapat dilakukan pada berbagai aspek, termasuk kosakata, sintaksis, dan fonologi yang menjadi ciri khas dari tingkat idiolek tersebut. Pada tingkat kosakata, penelitian dapat mengidentifikasi kata-kata atau frasa-frasa yang unik dan khas digunakan oleh komunitas bahasa Sasak di desa tersebut (Irfan & Wijaya, 2021). Pada aspek sintaksis, pola struktur kalimat yang spesifik juga dapat menjadi objek analisis untuk mengungkap variasi idiolek (Wijaya, 2019). Selain itu, analisis tidak hanya terbatas pada aspek linguistik semata, namun juga melibatkan eksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasional tertentu. Hal ini bertujuan untuk memahami konteks yang melatarbelakangi variasi idiolek tersebut, apakah dalam konteks kehidupan sehari-hari, ritual adat, atau situasi-situasi

komunikatif tertentu. Dengan merinci analisis ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keunikan dan keragaman bahasa Sasak di Desa Pengadangan.

Pengumpulan data untuk analisis variasi idiolek dapat melibatkan teknik observasi langsung terhadap percakapan sehari-hari di Desa Pengadangan, wawancara dengan penduduk setempat, dan pemanfaatan catatan-catatan linguistik. Selain itu, penggunaan teknologi seperti perekam suara atau video juga dapat mendukung pengumpulan data untuk mendokumentasikan variasi idiolek secara lebih akurat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merekam nuansa-nuansa linguistik yang sulit diukur secara tertulis. Hasil analisis ini kemudian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika bahasa Sasak di Desa Pengadangan. Dengan merinci variabilitas bahasa pada tingkat idiolek, kita dapat mengeksplorasi cara individu atau kelompok mengelola dan merespon lingkungannya melalui bahasa. Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari analisis ini dapat menjadi dasar untuk membangun kesadaran budaya dan linguistik di kalangan masyarakat setempat, serta memberikan sumbangan penting dalam literatur sosiolinguistik di Indonesia. Selain membuka cakrawala pelestarian bahasa daerah, studi mengenai variasi idiolek bahasa Sasak di Desa Pengadangan juga memiliki implikasi signifikan dalam beberapa aspek penting.

Pertama-tama, pemahaman mendalam tentang variasi bahasa di tingkat idiolek dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah. Dengan mengetahui cara berbicara yang unik dan khas pada tingkat individu atau kelompok kecil, komunitas di Desa Pengadangan dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Pemahaman ini menjadi kunci dalam mendorong kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberagaman linguistik yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Selanjutnya, studi mengenai variasi idiolek juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial yang terjadi di Desa Pengadangan. Analisis variasi bahasa tidak hanya menyoroti perbedaan linguistik, tetapi juga mencerminkan adanya struktur sosial dan interaksi di dalam masyarakat. Implikasi sosial ini dapat menjadi sumber informasi berharga bagi peneliti sosiolinguistik dan antropologi linguistik dalam memahami hubungan antarindividu, hierarki sosial, dan dinamika komunikatif di masyarakat setempat. Lebih jauh lagi, hasil studi ini dapat memberikan kontribusi pada literatur sosiolinguistik dan antropologi linguistik di Indonesia. Informasi tentang variasi idiolek bahasa Sasak dapat menjadi bahan studi lanjutan yang memberikan sudut pandang baru dalam memahami kekayaan linguistik dan keragaman budaya di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini memainkan peran penting dalam memperkaya literatur ilmiah

yang mendukung pemahaman tentang keberagaman bahasa di Indonesia, khususnya pada tingkat bahasa daerah.

Terakhir, pemahaman yang lebih baik tentang variasi idiolek dapat membangun jembatan pemahaman antarbudaya. Dengan mengeksplorasi dan meresapi kekayaan bahasa Sasak, masyarakat di Desa Pengadangan dapat mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam bahasa mereka sendiri. Hal ini dapat menjadi landasan untuk mendukung kerja sama lintas budaya yang lebih baik dan membuka peluang untuk membangun dialog yang saling memperkaya antara komunitas lokal dan luar. Dengan demikian, studi mengenai variasi idiolek bahasa Sasak di Desa Pengadangan memiliki implikasi positif dalam konteks pelestarian bahasa, pemahaman sosial, dan kerja sama lintas budaya. Variasi idiolek dalam bahasa Sasak di Desa Pengadangan menjadi fokus penelitian ini, menggali kekayaan linguistik dan kultural masyarakat setempat. Teori variasi bahasa, sosiolinguistik, dan konsep idiolek memberikan dasar pemahaman yang kuat. Faktor-faktor seperti geografis, sosial, usia, gender, dan pendidikan dapat memengaruhi terbentuknya variasi idiolek. Studi ini tidak hanya memiliki implikasi dalam pelestarian bahasa daerah tetapi juga memberikan wawasan tentang kehidupan sosial dan budaya di Desa Pengadangan. Keseluruhan, pemahaman lebih lanjut mengenai variasi idiolek dalam bahasa Sasak dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman terhadap keberagaman bahasa di Indonesia.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. “Sebagai bagian perkembangan ilmu sosial, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian di batasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek”. Dengan metode ini maka peneliti dapat melakukan penafsiran tersendiri terhadap setiap gejala dan fakta sosial yang dilihat dilapangan. Akan tetapi, semua itu juga tidak bisa terlepas dari teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012) .Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu proses perkembangan variasi idiolek bahasa sasak dalam masyarakat dan mengetahui bentuk pemakaian variasi idiolek yang digunakan oleh masyarakat desa Pengadangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Pengadangan dari tingkat umur sembilan tahun dari hasil pembicaraan masyarakat tersebut menjadi sumber untuk mendapatkan data yang

diperlukan yang dianggap mampu memberikan data yang akurat dan teliti, peneliti juga bertindak sebagai informan karena terjun langsung dalam setiap masyarakat yang sedang berdiaog.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini lebih banyak pada observasi partisipan dan simak juga ream. Observasi partisipan merupakan metode tradisional yang digunakan dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya (Haryono, 2020). Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran yang dapat dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola masyarakat (Sutopo, 2006). Observasi partisipan sering dianggap sebagai suatu seni atau kreativitas dalam metode penelitian, karena pada praktiknya, metode ini memerlukan berbagai keahlian si peneliti. Di lapangan peneliti dituntut untuk dapat melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, termasuk detil yang tersembunyi sekalipun, mampu beradaptasi, mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam dirinya. Peneliti juga dituntut untuk memiliki imajinasi yang kuat untuk menangkap realitas dan menerjemahkannya ke dalam laporan penelitian. (Dalam metode partisipan ini selanjutnya (Moleong, 2018) menjelaskan, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian, antara lain :

- a. Teknik mencuri dengar (*eavesdropping*) yaitu teknik mendengar apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya. Di sinilah keahlian peneliti diperlukan, untuk mencuri dengar tanpa merusak kepercayaan dari subjek penelitian.
- b. Teknik melacak (*teracer*), yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktifitas normalnya, selama periode waktu tertentu, misalnya selama beberapa jam atau beberapa hari, dan sebagainya.

Sentizing *concepts*, yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti. Karena peneliti telah mengetahui apa yang akan diteliti, secara otomatis, peneliti akan mengarahkan pengamatannya kepada hal-hal atau perilaku yang menunjang data. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang Nampak (Sidiq et al., 2019). Obyek dalam observasi terdiri dari tiga komponen antara lain tempat, pelaku, dan aktivitas. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, catat, dan teknik rekam. Teknik libat

cakap maksudnya si peneliti melakukan melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan, dan peneliti terlibat langsung dalam melakukan dialog. Sedangkan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Teknik selanjutnya adalah teknik catat yaitu teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data-data yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa. Selain dengan menggunakan teknik-teknik tersebut peneliti dalam hal ini menggunakan teknik rekam, yaitu merekam penuturan bahasa tersebut untuk mendapatkan

## PEMBAHASAN

Perkembangan bahasa mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan hidup suatu masyarakat, baik dalam bidang kesenian, religi, hukum, dan sebagainya. Sedangkan bahasa merupakan wahana utama untuk meneruskan adat istiadat dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Bahasa memiliki satu kesatuan yang saling melengkapi, biasanya dalam acara adat/tradisi timbul berbagai variasi idiolek bahasa dalam bentuk kata, warna dan kalimat yang bertindak sebagai penyambung komunikasi. Perkembangan variasi idiolek bahasa Sasak pengadangan dari zaman dulu sampai sekarang yang di ketahui dari bentuk perkembangan kata, warna dan nada suara.

Perkembangan bahasa tentu sudah ada dari zaman dulu sebelum kemerdekaan begitu juga dengan ragam bahasa dan dialeknya. Dalam bahasa Sasak Desa Pengadangan terdapat ribuan variasi idiolek dan masing-masing orang mempunyai ciri khas bahasanya. Contohnya perkembangan variasi idiolek yang ada pada kolom di atas sudah mengalami perkembangan sekarang. Perkembangan variasi idiolek dari zaman masuknya agama islam karena agama islam dalam kurun lumayan singkat berkembang di Pengadangan akhirnya masyarakatpun bertambah begitu juga dengan bahasa dan budayanya terbukti dengan bahasa Sasak yang digunakan masyarakat Desa Pengadangan dulu bervariasi. Misalnya kata *ante* menjadi *kante ibuk/males/abot* (malas) dan kata yang lainnya dengan masing-masing memiliki warna suara, nada yang sesuai bahasa yang digunakannya dan perkembangan bahasa ini disebabkan karena beragamnya tradisi/budaya.

Variasi idiolek bahasa telah berkembang dengan baik di kalangan masyarakat. Terbukti dengan digunakannya bahasa Sasak oleh para Ibu (khususnya Ibu-Ibu muda) dalam mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak menjadi terlatih menggunakan bahasa Sasak

daerahnya sendiri juga dalam melatih bahasa Indonesia dengan baik di masa depan mereka memiliki keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kita bisa melihat contoh perkembangan variasi idiolek masyarakat pada seorang Ibu yang mendidik anaknya berbahasa yang walaupun bahasa yang di ajarkan pada anaknya menggunakan bahasa yang sopan dan santun blum tentu seorang anak yang di ajarkan bahasa santun akan menggunakan bahasa santun ketika sudah dewasa karena itu adalah ciri khas bahasa masing-masing individu. Misalnya kasus masyarakat Desa Pengadangan dulu menggunakan tuturan yang sopan berbeda dengan tuturan yang sekarang bahasa Sasak yang di pakai sekarang dikenal masyarakat luar tergolong bahasa Sasak kasar karena sekarang masyarakat sering menggunakan kata *jadah*, *brong*, *kancut*, *bebangke*, *jadik*, *jadil* dan lainnya. Jika dibedakan perkembangan variasi idiolek bahasa Sasak dulu dengan sekarang tentu sudah mengalami perkembangan karena terlihat dari pengucapan kata dan bahasanya karena variasi bahasa semakin berkembang jika masyarakat mengalami perkembangan penduduk.

Perkembangan variasi idiolek di Desa Pengadangan sekarang ini semakin meluas dikarenakan upaya masyarakat dalam melestarikan budayanya dan disamping itu juga jumlah penduduk yang semakin bertambah baik itu dari pendatang yang menetap. Untuk memperjelas hal ini dapat kita mengajukan contoh yang konkrit dalam bahasa Sasak Pengadangan logat Pancor, Kotaraja, Kelayu yang sama-sama menggunakan dialek Selaparang. Dalam perkembangan bahasa Sasak di Desa Pengadangan terdapat berbagai variasi- variasi bahasa terutama remaja yang sering menggunakan dan meniru bahasa pendatang yang dari luar Desa. Jika dibandingkan bahasa seorang dengan bahasa seorang yang lain, maka akan Nampak pada kita bahwa setiap orang memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain, walaupun mereka semua adalah anggota dari suatu masyarakat bahasa. Si Amin, dalam pergaulannya sehari memiliki kebiasaan untuk mengawali tuturnya dengan kata “Beye so gana” sedangkan Si Budi tidak suka dengan kebiasaan itu. Pilihan kata pun yang perseorangan berbeda dari yang lain. namun semuanya itu kita sebut “satu” bahasa, semuanya merupakan perbendaharaan dari suatu bahasa. Tutur kata setiap anggota masyarakat bahasa, yang ditandai perbedaan yang kecil semacam itu disebut idiolek. Kenyataan ini bahwa dalam masyarakat Desa Pengadangan terdapat lagi perbedaan bahasa Sasak yang umum antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain. ada suatu kelompok pemakai bahasa Sasak Pengadangan misalnya(yaitu kumpulan dari sejumlah idiolek-idiolek) akan mengucapkan kata ‘adap’, sedangkan kumpulan idiolek yang lainnya akan mengucapkan dengan ‘ad-ep’. Begitu pula ada kelompok idiolek yang mengucapkan ‘nasehat’ sedangkan kelompok lain akan mengucapkan dengan ‘nasihat’.



Setiap kelompok idiolek itu menunjukkan persamaan yang khas dalam Tata bunyi, kata-kata, ungkapan dan lainnya. Tiap kumpulan mempunyai ciri tertentu yang dapat membedakannya dari kumpulan idiolek lainnya. Seperti kumpulan idiolek di Desa Pengadangan yang mengatakan: ape-epe, anta-ente, ye-ya, dan sebagainya, tetapi ada pula kelompok idiolek yang mengucapkan dengan: epene, antani, yeso, dan sebagainya. Setiap tahunya bahasa Sasak di Pengadangan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat karena perkiraanya setiap orang memiliki idioleknya masing-masing, maka apakah berarti idiolek bahasa Pengadangan itu menjadi banyak memang demikian, bila ada 1000 orang penutur maka akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya itu, tetapi masih tetap menunjukkan idioleknya dan inilah realita bahasa yang terjadi di masyarakat Desa Pengadangan sekarang ini. Bentuk perkembangannya sudah jelas sejak berkembangnya masyarakat dan budaya luar yang berkembang maka inilah yang menyebabkan terjadinya perkembangan variasi idiolek dalam masyarakat dulu dengan sekarang.

**Inaq Gian** : Pire je angkan sik de banik sempi ine?

**Amaq Muhar** : Angkan po mun melen te sik mbeli jebene mudakan

**Usman** : Lumayan wah ino?

**Winda** : Aok benggakne kemampuan te

Variasi idiolek bahasa Sasak yang digunakan Amaq Muhar adalah sering menyebutkan kata angka po “*Angkan po mun melente sik mbeli jebene mudakan sekejik*” (Yah kalau mau kita yang beli agar lebih mudah sedikit) jawaban tersebut di jawab oleh Amaq Muhar yang sebagai pembeli karena maksud pembeli berbicara seperti itu supaya barang yang dia beli bisa menghasilkan untung. Dari hasil pembicaraan diatas terdapat variasi idiolek yang membedakan kedua orang tersebut karena dalam pembicaraanya Amaq Muhar sudah jelas perbedaan kecil yaitu sering menyebutkan kata yang sama pada awal berbicara sedangkan Inaq Gian tidak pernah menyebutkan kata yang seperti itu. ini yang dimaksud variasi idiolek dari perbedaan kata. Sedangkan variasi idiolek yang terdapat pada seorang penutur yaitu Usman dan Winda adalah variasi dari segi kata. Winda dalam berbicara sering mengawali kata dengan kata *be* “*Aok benggak ne kemampuan te*” sedangkan Usman tidak biasa menyebutkan kata yang di ucapkan winda.

Percakapan di bawah ini hanya membahas pengalaman ujian semester

**Widi** : Ailah pineng jamak otak ku jelo ine

**Hadi** : Kan so ne pineng kumbekne je

**Widi** : Gara-gara semesterno ailah sekatne banuk

**Hadi** : Masak ke de bau pineng sik soal

**Widi** : Aok ailah sakit jam jamak otak ine mikir

**Hadi** : kan sow eku je mudakne soal no

**Widi** : Aok dengan mauk ye belajar rubin laik

**Hadi** : Mauk so sekedik laguk

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh Inaq Mahrum dengan Amaq Nur, dan Widi dengan Hadi, ke empat orang ini tinggal di dusun yang sama yaitu dusun Timuq yang membedakan ke empat orang ini adalah umur, wanita dan laki. Dalam konteks percakapan Inaq Mahrum dan Amaq Nur membicarakan tentang waktu memasak dan pembicaraan Widi dan Hadi membicarakan pengalaman ujian semester. Dalam pembicaraannya terdapat empat variasi idiolek bahasa dari segi kata, warna dan nada yang digunakan masing-masing penutur. Contoh variasi idiolek terdapat pada potongan kata yang sering di ucapkan yaitu pada potongan kata di bawah ini:

**Inaq Mahrum** : **Le** nengka ine wah lengan te mulai mongkaq?

**Amaq Nur** : Aokeh kemu doang so ino je

**Widi** : Ailah pineng jamak otak ku jelo ine

**Hadi** : Kan so ne pineng kumbekne je

Variasi idiolek bahasa Sasak yang digunakan Inaq Mahrum adalah sering menyebutkan kata le “*Le nengka ine wah lengan te mulai mongkaq?*” (Sekarang inidah kita mulai masak) dengan warna suara menggunakan suara hidung dan juga dengan suara yang lantang tinggi. Jawaban tersebut di jawab oleh Inaq Mahrum yang sebagai anggota pemasak karena maksud Inaq Mahrum berbicara seperti itu supaya nasi yang akan dimasaknya lebih cepat mateng. Dari hasil pembicaraan diatas terdapat variasi idiolek yang membedakan kedua orang tersebut karena dalam pembicaraannya Inaq Mahrum sudah jelas perbedaan bahasanya dengan lawan tuturnya, yaitu sering menyebutkan kata yang agak keras di awal kalimat. Sedangkan Amaq Nur tidak pernah menyebutkan kata yang seperti itu jadi sudah jelas yang membedakan keduaorang tersebut adalah dari segi warna dan nada suaranya. Ini yang dimaksud variasi idiolek dari perbedaan kata, warna dan nada suara. Sedangkan variasi idiolek yang terdapat pada seorang penutur kedua yaitu Hadi dan Widi adalah variasi dari segi kata dan warna suara. Hadi dalam berbicara sering mengawali kata dengan kata kan “*Kan so ne pineng kumbekne je*” dengan warna suara yang halus sedangkan widi tidak biasa menyebutkan kalimat yang di tuturkan Hadi.

**INFORMAN III** : Dusun Bawaq Paoq

**Bentuk Data**

Berikut ini adalah bentuk percakapan masyarakat dengan tuturnya pada saat ngumpu-  
ngumpul membicarakan pasport ke Malaysia, namun dalam konteks ini yang dibahas hanya  
masalah harga medikal pasport. Percakapan berikut menggambarkan pembicaraan tentang proses  
keberangkatan ke Malaysia.

**Inaq Anisah** : Pire je sik dengan medikal maspor ngeka amaq kekene **Amaq**

**Nursim** : Angkan rubin ku beketoan lek tekong ino ndek ne man **Inaq Anisah** :

Bete pastiang ke pire sik de ling bebayar

**Amaq Nursim** : Angkan cobak jemak te ketoan ye malik

**Inaq Anisah** : ketoan be ye juluk ne pasti-pasti

**Amaq Nursim** : Angkan ndi jemak wah keh tebeketoan antekne pas

Percakapan di bawah ini hanya membahas cara berbahasa

**Sahlan** : Mantakke bi piak lalok ngeraos

**Dian** : ke beh meleng ku so kenante be todokne kadunte ngeraos **Sahlan** :

Memang todok bi kadunbi ngeraos laguk Inge ruanbi po **Dian** : Be alurang  
so kepo ne

**Sahlan** : Do tebadak bagus ye gegedekan

**Dian** : Be ngumbe je meleng ku so masalah buat loh?

**Sahlan** : Ndek masalah laguk kemu mula piak

**Dian** : Alurang so ku piak

Berdasarkan percakapan yang dilakukan oleh Inaq Anisah dengan Amaq Nursim, dan  
Sahlan dengan Dian, ke empat orang ini tinggal di dusun yang sama yaitu dusun bawaq paoq  
yang membedakan ke empat orang ini adalah umur, wanita dan laki. Dalam konteks percakapan  
Inaq Anisah dan Amaq Nursim membicarakan tentang proses dan syarat menuju Malaysia dan  
pembicaraan Sahlan dan Dian membicarakan gaya bahasa yang sering dipakai Dian. Dalam  
pembicaraannya terdapat empat variasi idiolek bahasa dari segi kata, warna dan nada yang  
digunakan masing-masing penutur. Contoh variasi idiolek terdapat pada potongan kata yang sering  
di ucapkan yaitu pada potongan kata di bawah ini:

**Inaq Anisah** : ketoan be ye juluk ne pasti-pasti

**Amaq Nursim** : Angkan ndi jemak wah keh tebeketoan antekne pas **Dian** :

Be ngumbe je meleng ku so masalah buat loh **Sahlan** : Ndek masalah laguk  
kemu mula piak

Variasi idiolek bahasa Sasak yang digunakan Amaq Nursim adalah sering menyebutkan kata angka “*Angkan ndi jemak nah keb tebeketoan antekne pas*” (Besok dah tanyakan supaya pas) dengan menggunakan warna suara serak basah dan juga dengan suara yang sedang. Jawaban tersebut di jawab oleh Amaq Nursim yang sebagai objek orang yang akan ke malysia karena maksud Amaq Nursim berbicara seperti itu supaya dia tahu syarat dan perlengkapan yang harus di siapkan. Dari hasil pembicaraan diatas terdapat variasi idiolek yang membedakan kedua orang tersebut karena dalam pembicaraanya Amaq Nursim sudah jelas perbedaan bahasanya dengan lawan tuturnya, Inaq Anisah yaitu: sering menyebutkan kata yang agak keras. Sedangkan Amaq Nursim tidak pernah menyebutkan kata yang seperti itu jadi sudah jelas yang membedakan keduaorang tersebut adalah dari segi warna dan nada suaranya. Ini yang dimaksud variassii diolek dari perbedaan kata, warna dan nada suara. Sedangkan variasi idiolek yang terdapat pada seorang penutur kedua yaitu Sahlan dan Dian adalah variasi dari segi kata dan warna suara. Sahlan dalam berbicara sering menyebut kata-kata so “*Be ngumbe je meleng ku so masalah buat loh*” dengan nada suara yang tinggi sedangkan Dian tidak biasa meniru kaalimat yang di tuturkan Sahlan.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian mengenai "Variasi Idiolek Bahasa Sasak Desa Pengadangan," dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa di tingkat idiolek menjadi cerminan ekspresi kreatif dan keunikan dalam berkomunikasi di masyarakat tersebut. Faktor-faktor seperti geografis, sosial, demografis, dan kontekstual memainkan peran kunci dalam membentuk variasi idiolek dalam bahasa Sasak. Studi ini melibatkan analisis mendalam terhadap cara individu atau kelompok berbicara, mengidentifikasi pola-pola unik pada tingkat idiolek, dan mengeksplorasi konteks sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya mencakup pelestarian bahasa daerah dan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial di Desa Pengadangan tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada literatur sosiolinguistik dan antropologi linguistik di Indonesia. Pemahaman yang lebih baik terhadap variasi idiolek dapat membuka jalan untuk membangun jembatan pemahaman antarbudaya, mendukung kerja sama lintas budaya yang lebih baik, dan menghargai kekayaan linguistik sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Noviadi, A. (2018). Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasar Langensari Kota Banjar. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 81–87.
- Dewi, P. P. (n.d.). *Komvergensi dan Divergensi Bahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar di Kelas XI Mipa 5 SMA Negeri 3 Kota Tangerang*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Fakihuddin, L. (2013). Keunikan Sapaan dan Panggilan dalam Bahasa Sasak Dialek Nggeto-nggete. *Mabasan*, 7(1), 287850.
- Fakihuddin, L., Wijaya, H., Ernawati, T., & Gani, R. H. A. (2021). Struktur dan Ragam Diksi dalam Lelakaq Sasak. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5, 1.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 56–63.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Nahadi, K., Wijaya, H., & Amrulloh, M. (n.d.). *Turnitin-Safir-Whorf Hypothesis in Covid-19 Isolation Policy Anthropological And Religiosity Constraints of Social Distancing in Indonesia*.
- Nugrawiyati, J. (2020). Analisis Variasi Bahasa dalam Novel “Fatimeh Goes To Cairo.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41–56.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., Heri Kuswoyo, S. S., Jalal, N. M., Dhari, P. W., & Ratna Susanti, S. S. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sutopo, H. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. University Sebelas Maret.
- Wiendi Wiranty, L. (2017). Analisis Relasi Makna Adjektiva Dalambahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 25–36.
- Wijaya, H. (2014). “Efek Magis” Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong. *Mabasan*, 8(2), 125–140.

- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77–96.
- Wijaya, H., & Zulhijjah, S. (2020). Bentuk Konstruksi Pemakaian Idiom Bahasa Sasak di Desa Korleko Selatan, Kecamatan Labuan Haji (Kajian Semantik). *MABASAN*, 14(1), 57–76.